

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEISLAMAN TERHADAP
AKHLAK SISWA PADA MADRASAH TSANAWIAH AL-FALAH DESA
JATIBARU KECAMATAN BUNGARAYA KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam
Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



Oleh :

M A S T O R I
NIM : 10642004082

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“EFEKTIFITAS BIMBINGAN KEISLAMAN TERHADAP AKHLAK SISWA DI MTs AL-FALAH DESA JATI BARU KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK”**.

Penelitian ini dilatar belakangi untuk mengetahui keefektifan bimbingan keislaman di MTs Al-Falah desa Jati Baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak, dimana siswa perlu dibimbing dan diberikan motifasi supaya hidupnya selaras dengan aturan Islam baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah proses bimbingan keislaman yang dilaksanakan di MTs Al-Falah desa Jati Baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak telah efektif dan untuk mengetahui faktor penghambat pembimbing dalam membimbing siswa-siswi MTs Al-Falah desa Jati Baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pembimbing keislaman yang berjumlah tiga orang, yang masing-masing adalah pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan, pembantu kepala madrasah bidang keagamaan dan guru BP. Alat dalam mengumpulkan data dalam penulisan ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses bimbingan keislaman yang dilaksanakan di MTs Al-Falah desa Jati Baru adalah berjalan dengan efektif dengan persentase 96,88%. Walau pun demikian, ada juga faktor-faktor yang bisa mempengaruhi ketidak berhasilan bimbingan keislaman adalah MTs Al-Falah tidak mempunyai tenaga pembimbing keislaman yang memiliki kredibilitas, baik dalam masalah ilmu keislaman maupun psikologi siswa. Metode yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Manajemen pelaksanaan bimbingan keislaman masih kurang terutama dalam menyusun program-program bimbingan. materi bimbingan tidak didesain sesuai dengan kebutuhan anak didik dan faktor penghambat lebih dominan daripada faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keislaman.

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	i
Daftar isi.....	ii
Daftar tabel.....	iii
Abstrak	iv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	8
C. Penegasan Istilah	9
D. Permasalahan.....	10
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	11
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	12
G. Metodologi Penelitian	21
H. Sistematika Penulisan.....	23
 BAB II MENGENAL MTs AL-FALAH DESA JATI BARU KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK.....	 24
A. Sejarah ringkas MTs Al-Falah	24
B. Visi dan Misi MTs Al-Falah	26
C. Keadaan Pegawai MTs Al-Falah.....	28
D. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	29
E. Mata Pelajaran	30
F. Data tentang Pelaksanaan Bimbingan Keislaman.....	31

BAB III PENYAJIAN DATA	35
A. Efektifitas bimbingan keislaman di MTs Al-Falah	36
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektifitas bimbingan keislaman Terhadap akhlak siswa di MTs Al-Falah desa Jati Baru	41
1. Program bimbingan	41
2. Metode bimbingan	33
3. sarana	34
4. keahlian	34
5. sistematis	43
C. Faktor pendukung dan faktor penghambat	43
 BAB IV ANALISA DATA.....	45
1. Identitas pembimbing	38
2. Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Keislaman terhadap	
3. Akhlak Siswa di MTs Al-Falah.....	48
 BAB V PENUTUP.....	70
Daftar Pustaka	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika syariat Islam tidak lagi diterapkan secara totalitas oleh umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan di dunia ini maka yang terjadi adalah permasalahan demi permasalahan muncul dalam berbagai lini kehidupan sampai sekarang ini. Dari masalah kriminalitas yang terus meningkat, ketidakadilan, dekadensi moral, tawuran antar pelajar, kemiskinan dan lain sebagainya yang seakan tidak ada habis-habisnya.

Namun, dari berbagai masalah yang ada tersebut di atas yang paling menonjol adalah masalah dekadensi moral khususnya para remaja dan pemuda yang merupakan pelajar dan mahasiswa. Dimana kaedah-kaedah moral sudah tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup. Hal ini terjadi karena umat Islam banyak yang tidak memahami Islam secara benar dan penerapan hukum yang tidak menimbulkan efek jera. Dekadensi moral dalam dunia pendidikan yang terjadi pada para pelajar muslim khususnya tentu memerlukan penanganan secara serius dan intensif oleh orang-orang yang telah terlebih dahulu tersadarkan dan mempunyai kewajiban untuk itu. Bimbingan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman tentang Islam sebagai landasan dalam berbuat, berfikir maupun bertindak laku. Sebab segala perilaku manusia pada umumnya muncul dari pemahaman atau tsaqafah yang ada dalam pikirannya.

Manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan terbaik, mulia dan sempurna dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu

dan perangai atau sifat buruk, misalnya selalu menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain, karena itu manusia dapat terjerumus kedalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya didunia maupun akhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa. Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju arah yang bahagia, menuju kearah citranya yang terbaik.¹

Dunia Pendidikan Indonesia khususnya dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan pendidikan yang belum juga ditemukan solusinya secara tepat dan memadai. Berbagai sistem pendidikan di ketengahkan, tapi semua dirasa belum mampu untuk mengatasi segala persoalan yang ada khususnya dekadensi moral. Bahkan ada kecendrungan setiap pemerintahan berganti, berganti pula sistem pendidikan, sehingga akan mengaburkan arah dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Begitu juga dengan dunia pendidikan Islam seakan ikut serta pada permasalahan yang sama. Berbagai masalah yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik serta peserta didik menjadi masalah pendidikan Islam yang hingga kini belum menemui solusi yang tepat. Dalam hal ini madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam mengorganisir bimbingan keislaman terhadap para pelajar khususnya supaya hidup selaras dengan aturan atau syariat Allah SWT.

¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2004) hal. 12

Madrasah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia, selain sebagai wadah pembinaan remaja yang merupakan bagian dari umat, juga sebagai sarana dan informasi untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam secara efektif, intensif, dan berkesinambungan kepada para siswa dan pada hakikatnya bukan hanya sekedar menyampaikan firman Allah SWT tetapi lebih dari itu terkandung suatu usaha untuk merubah keadaan masyarakat baik aqidah, moral atau pengamalan terhadap ibadah yang diperintahkan Tuhan. Sehingga dengan demikian akan tercipta suatu alumni lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah yang akan mampu memberikan perubahan yang lebih baik terhadap lingkungannya dimana mereka tinggal. Selain itu peran madrasah yang biasanya identik dengan pesantren dalam membina umat tidak dapat disepelekan begitu saja sebab telah nampak bukti-bukti nyata tentang bagaimana madrasah telah melahirkan alumni-alumni yang memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu sudah selayaknya pendidikan berbasis Islam dilestarikan bahkan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Lebih luas lagi madrasah telah menjadi bagian dari wacana keislaman dan keindonesiaan kontemporer, paling tidak sejak awal tahun 80-an. Sejalan dengan perlunya meningkatkan partisipasi masyarakat, pesantren atau madrasah dipandang sebagai lembaga alternatif untuk mendorong keterlibatan masyarakat bawah dalam proses pembangunan.²

Jika dicermati secara umum telah banyak berdiri lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berusaha memberikan pemahaman atau tsaqafah Islam kepada

² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jogjakarta :Ar-ruz, 2006) hal. 55

masyarakat atau pelajar. Baik yang langsung ditangani oleh pemerintah maupun swasta seperti Pondok pesantren, madrasah swasta, halaqah-halaqah Islam, pengajian, pelatihan, dan lain sebagainya. Namun sejauh ini kita melihat usaha-usaha tersebut kurang mendapat respon positif dari masyarakat secara luas sehingga tidak menemui hasil yang maksimal. Hal ini bisa terjadi karena mungkin pendidikan yang mereka dapatkan tidak diarahkan kepada bimbingan Islami atau karena tidak adanya manajemen yang profesional. Terbukti masih merajalelanya kriminalitas dan perilaku-prilaku amoral pelajar notabene dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap Islam itu sendiri.

Jelaslah bahwa kebutuhan perlunya suatu lembaga bimbingan keislaman kepada para remaja khususnya, tidak diragukan lagi manfaatnya. Kehadirannya dapat memberikan solusi konkrit terhadap problematika hidup manusia secara universal, mampu mencapai proses peningkatan prestasi manusia menuju keberhasilan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Jika diperhatikan potensi lembaga pendidikan Islam di Riau dari sudut jumlahnya yakni sebanyak 4.697 buah, maka jumlah itu mungkin sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan dewasa ini. Yang amat terasa dalam masyarakat bukanlah kurangnya lembaga, tetapi betapa pengamalan ajaran Islam yang mampu berhadapan dengan perubahan ruang dan waktu yang selalu berubah. Ini terjadi karena arus kehidupan global yang melanda umat begitu besar dan kuat, sehingga kehidupan umat Islam diterjang oleh berbagai pengaruh atau nilai-nilai kehidupan

³ Aunur Rahim Faqih, *op cit.* hal.14

yang tidak Islami. Dalam keadaan serupa itu, tampaknya lembaga pendidikan Islam dan madrasah yang ada di Riau belum mampu menjawab tantangan tersebut. Bahkan perguruan tinggi Islam pun memberi tanda-tanda belum bisa memberikan pegangan yang teguh pada lulusannya untuk menghadapi arus globalisasi yang deras itu.

Memperhatikan madrasah di Riau, kita akan melihat lebih dahulu keadaan madrasah yang berhubungan dengan prasarana, yaitu gedung atau fasilitas yang belum begitu memadai untuk mendukung kegiatan yang begitu beragam. Jika keadaan madrasah dapat ditingkatkan sarana dan prasarananya, maka besar kemungkinan minat untuk memasuki lembaga ini akan makin besar lagi. Di Riau, mungkin hanya lembaga pendidikan Islam Babussalam yang telah mempunyai gedung, gedung, asrama, Masjid dan perpustakaan, yang sudah memadai. Kenyataannya, kualitas lulusan lembaga ini memang cukup memuaskan. Sungguhpun demikian lembaga pendidikan Islam yang berbentuk madrasah ini di Riau tampak punya sarana dan prasarana yang semakin lebih baik.⁴

Madrasah Tsanawiah (MTs) Al-Falah yang berlokasi di desa Jatibaru Kabupaten Siak sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya membina siswa-siswinya dalam memberikan bimbingan pendidikan keislaman diluar jam pokok sekolah. Sehingga mereka menjadi siswa yang berilmu luas dan berkepribadian Islam . Namun kalau kita melakukan observasi di lingkungan madrasah tersebut khususnya MTs Al Falah ternyata disana masih dijumpai siswa yang tidak mengamalkan ajaran

⁴Uu Hamidy, *Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Riau*, (Pekanbaru:UIR Press, 1994) hal. 58-60

Islam terutama akhlak dan pergaulannya. Seperti berkelahi antar siswa, memberikan gelar-gelar yang buruk kepada teman dan gurunya serta merokok di lingkungan sekolah. Selain itu penulis juga menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Adanya guru pembimbing yang yang tidak berlatar belakang bimbingan keislaman, atau sarjana sosial bimbingan keislaman.
- b. Guru pembimbing tidak disiplin dalam melaksanakan program bimbingan.
- c. Guru pembimbing dalam melakukan bimbingannya tidak mempelajari atau menyiapkan silabus terlebih dahulu.
- d. Guru pembimbing atau pihak sekolah tidak menuliskan taret-target yang akan dicapai dalam pelaksanaan bimbingan keislaman.

Adapun materi keislaman yang diberikan di MTs Al-Falah meliputi pengetahuan akhlak, pengetahuan ibadah, fiqh dan muhadharah serta kajian-kajian keislaman lainnya. Diharapkan dengan intensifnya proses pembinaan keislaman dapat melahirkan alumni yang memiliki kepribadian Islam dan mau mendakwahkan ilmu yang didapat dari madrasah tersebut pada masyarakat dimana mereka tinggal nantinya.

Pelaksanaan bimbingan keislaman sesungguhnya bisa saja dilakukan dimana saja asalkan mampu memperhatikan masalah dan esensi pelaksanaan pembinaan baik dari segi kurikulum, materi pokok, siswa maupun pembimbing. Untuk itu persoalan pelaksanaan bimbingan keislaman tidak lagi menjadi perdebatan yang meruncing dikalangan publik karena baik disekolah-sekolah maupun pengajian-

pengajian yang hanya menjadi perhatian adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan keislaman bisa berhasil.

Melalui keberhasilan proses bimbingan keislaman orang akan mudah menghadapi kesukaran dengan ketabahan tanpa harus stres. Sebab Islam memang mengajarkan kepada pemeluknya bahwa kemuliaan dan kebahagiaan hanya diberikan kepada orang-orang yang paham dengan perintah Allah SWT dan mengamalkannya dalam aktifitas kesehariannya. Apalagi jika bimbingan keislaman mulai diberikan sejak masa kecil (anak-anak) dan remaja.

Secara garis besar, program bimbingan MTs Al-Falah menggunakan model bimbingan sosial keislaman dan materi keislaman yang berorientasi langsung maupun tidak langsung kepada rohani dan perilaku dalam tataran nilai Islami seperti diskusi keagamaan, membaca Al Quran bersama, mukhadharah, membiasakan shalat dhuha bersama dan lain-lain. Untuk itu dalam penelitian ini sesuai dengan misi jurusan penulis, yang diangkat adalah pada segmen pelaksanaan bimbingan keislaman. Ini penting untuk dipahami melihat gejala yang tampak dari perilaku siswa MTs Al-Falah kecamatan Bunga Raya tidak menunjukkan perilaku yang Islami seperti: 1. Siswa sering melanggar peraturan sekolah (merokok, keluar kelas pada waktu jam belajar) 2. Berkelahi antar siswa, 3. Memberi gelar-gelar yang buruk kepada sesama siswa.

Melihat gejala-gejala yang ada menunjukkan ada ketidak beresan dalam pelaksanaan bimbingan keislaman di MTs Al-Falah sehingga hasilnya tidak maksimal. Mengingat harapan masyarakat terhadap lembaga ini sangat besar terhadap alumninya dengan beragam penilaian dan pertanyaan dari kalangan publik, yakni

apakah bimbingan keislaman yang dilakukan telah efektif atau belum. Salah satu jawabannya adalah dengan mengadakan penelitian ilmiah. Tentunya untuk mengaplikasikan ini semua diperlukan upaya dan kerjasama antar kepala sekolah, guru pembimbing dan tentu siswa itu sendiri. Karena tentunya semua pihak tidak ingin komitmen yang telah dibentuk MTs Al-Falah ini tidak menjadi sia-sia semata. Dilihat dari fenomena di atas penulis ingin meneliti sejauh mana keefektifan MTs Al-Falah tersebut dalam memberikan bimbingan keislaman kepada siswa khususnya yang menuntut ilmu di MTs Al-Falah sehingga dapat dibedakan antara siswa yang memperoleh bimbingan keislaman yang intensif dengan yang tidak terutama dalam hal akhlaknya.

Dalam rangka mengaplikasikan kepedulian tersebut penulis mencoba untuk mengangkat masalah ini dari sudut efektifitas pada sebuah kajian dalam penelitian ilmiah yaitu kerangka pelaksanaan, ditinjau dari pencapaian sasaran yang ditetapkan. Mudah-mudahan dengan cara ini mampu memberikan manfaat nyata kepada semua pihak yang memerlukan.

Dengan demikian realisasi gerakan keilmuan tersebut adalah dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul **Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Keislaman Terhadap Akhlak Siswa Pada MTs Al-Falah Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak.**

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Ditengah-tengah pembicaraan gencarnya sumber daya manusia yang ditopang dengan pemberdayaan keefektifan institusi oleh pengelola dipandang

perlu kiranya mencari solusi-solusi yang konkrit kearah itu. Kajian penelitian keefektifan bimbingan keislaman merupakan salah satu solusi yang sangat penting dalam memberikan konstribusi pemikiran. Dengan demikian studi ini penulis pandang penting dan menarik untuk diteliti.

2. Pelaksanaan bimbingan keislaman merupakan kegiatan dakwah yang merupakan bagian kewajiban Islam. Karena keduanya memiliki kesamaan bahasan atau materi.
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui apakah pelaksanaan bimbingan keislaman terhadap siswa telah efektif atau belum. Jika sudah efektif pertahankan dan tingkatkan. Jika belum efektif penelitian dapat menjadi pelajaran dan referensi untuk menetapkan solusi-solusi.
4. Sepengetahuan penulis, hingga studi ini digarap belum ada yang meneliti judul ini terutama di Fakultas Dakwah UIN Suska Riau

C. Penegasan Istilah

Efektifitas pelaksanaan bimbingan keislaman yang penulis maksud pada judul ini adalah tingkat keberhasilan program bimbingan keislaman yang sudah tercapai oleh MTs Al-Falah.

Untuk lebih jelasnya penulis dalam menegaskan beberapa istilah yang terdapat pada kalimat judul, penulis ingin menguraikan satu persatu.

1. Efektifitas bisa ditemui dalam bahasa Inggris diambil dari kata "*effektive*" yang berarti tercapainya sasaran suatu pekerjaan yang telah direncanakan. Dalam

kamus besar istilah bahasa Indonesia kata efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti membawa hasil dan berhasil guna.⁵

2. Kata bimbingan berasal dari kata “bimbing” yang artinya pimpin, papah, mencarikan jalan.⁶ Jadi kata bimbingan keislaman adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di Dunia dan akhirat.⁷
3. Kata keislaman berasal dari kata “Islam” yang berarti damai, tenteram; agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur’an. Sedangkan keislaman berarti bersifat keislaman.⁸
4. Akhlak dari sudut bahasa (etimologi), perkataan (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata khuluk. Yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Dalam *Dairatu Ma’arif* dikatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.⁹

Dari penegasan istilah-istilah diatas, maka secara lengkap Efektifitas Pelaksanaan bimbingan keislaman terhadap akhlak siswa pada MTs Al-Falah berarti tingkat keberhasilan (keefektifan) bimbingan keislaman yang dicapai dalam

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hal. 217

⁶ Hamzah Ahmad,dkk, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulia,1996), hal. 58

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Op Cit.* hal.4

⁸ Alex,MA, *Kamus Ilmiah populer Kontemporer*, (Jakarta : Karya Harapan,2005), hal. 264

⁹ Dr. Asmaran As., MA. *Pengantarstudi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002) hal.

pembinaan dan penggemblengan dalam hal peningkatan akhlak selama siswa dididik pada MTs Al-Falah Jatibaru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Adanya indikasi tidak efektifnya pelaksanaan bimbingan keislaman di MTs Al-Falah terhadap siswa nya.
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi ketidak berhasilan pelaksanaan bimbingan keislaman.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi permasalahan pada efektifitas Pelaksanaan bimbingan keislaman terhadap akhlak siswa di MTs Al-Falah desa Jati Baru kabupaten Siak dan faktor-faktor apa yang menghambat dalam dan mendukung dalam pelaksanaan bimbingan keislaman ini.

3. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari permasalahan yang ada dan untuk menspesifikasikan arah penelitian ini, maka penulis perlu memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas pelaksanaan bimbingan keislaman terhadap akhlak siswa pada MTs Al-Falah desa Jatibaru kabupaten Siak.

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektifitas pelaksanaan bimbingan keislaman terhadap akhlak siswa di MTs Al-Falah desa Jati baru kabupaten Siak.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan bimbingan Islam pada MTs Al-Falah desa Jati baru kabupaten Siak.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara pragmatis penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga yang penulis teliti maupun pihak lain yang memerlukannya.
- b. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran terutama dapat dijadikan alternatif disiplin ilmu pembinaan bagi kelangsungan proses bimbingan keislaman sehingga proses bimbingan dapat berjalan sesuai dengan harapan.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Untuk lebih mempermudah pemahaman kita terhadap penelitian ini, maka penulis uraikan satu persatu maksud judul ini, sebagai berikut:

a. Keefektifitasan

Tidak mudah merumuskan secara pasti apa yang dimaksud dengan istilah ‘efektif’, pendidik atau pembimbing selalu membutuhkan rentangan pengetahuan mengenai bahan kajian dan keterampilan profesional yang luas. Membimbing siswa

untuk dapat hidup sesuai dengan norma-norma dibutuhkan tenaga pembimbing yang efektif agar dapat memiliki pengetahuan dan pengertian mengenai isi pokok bahasan yang diajarkan seperti halnya kemampuan menerangkan dengan jelas, menanyakan pertanyaan yang bermutu dan tepat, dan memantau serta menilai proses belajar.¹⁰ Menetapkan definisi efektifitas yang disetujui semua orang bukanlah sesuatu yang sederhana. Jika kita mengatakan 'efektivitas' adalah dalam praktek, apa saja yang dilakukan guru untuk membuat murid belajar, dan dalam hal ini guru tidak perlu menggunakan intimidasi, penggunaan hukuman badan atau bentuk lain yang biasanya tidak disukai kebanyakan orang. Oleh karena itu untuk melaksanakan bimbingan yang efektif sebaiknya diperlukan adanya pengetahuan yang lengkap tentang individu yang bersangkutan: bakatnya, minatnya, kecerdasannya, latar belakang keluarganya, riwayat pendidikan atau sekolahnya, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan bantuan yang akan diberikan. .. Barangkali lebih mudah apabila mencari definisi dengan cara menjelaskan beberapa karakteristik bimbingan atau pembelajaran efektif yang pada tingkat tertentu dapat disetujui bersama, walaupun bukan kesepakatan universal. Karakteristik pertama, adalah bahwa pembelajaran efektif 'memudahkan murid belajar' sesuatu yang 'bermanfaat' memadukan isi dan nilai sekaligus dalam pembelajaran. Keterampilan bukan konsep yang berdimensi tunggal atau unidimensial. Ciri kedua, pembelajaran efektif adalah bahwa keterampilan tersebut diakui oleh mereka yang berkompeten menilai, seperti guru-guru, pelatih guru-guru,

¹⁰ Anwar Yasin, *Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Grasindo, 1996) hal. 5

pengawas, tutor dan pemandu mata pelajaran atau murid-murid sendiri. Bahwa memang terdapat konsistensi hubungan antara kemampuan guru dengan efektifitas bimbingan.

b.Bimbingan Keislaman

Manusia menurut Islam pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk meyakini adanya Allah SWT dan beribadah kepadaNya tetapi karena factor lingkungan maka fitrah atau kecenderungan tersebut bias tidak berkembang sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang kearah yang lain. Dengan kata lain, Islam mengakui dua hal pokok:

1. Secara kodrati manusia telah dibekali “naluri” untuk beragama tauhid (agama Islam).
2. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan naluri tersebut.

Berdasarkan konsep tersebut maka perlu adanya bimbingan atau dapat juga dikatakan lingkungan yang mendukung bagi tumbuhnya naluri bertauhid itu. Maka bimbingan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akherat.

Istilah bimbingan pendidikan tampak seperti istilah yang tumpang tindih, sebab bimbingan itu juga termasuk pendidikan. Istilah tersebut sebenarnya sekedar kependekan dari bimbingan dibidang pendidikan. Barangkali ini pun belum jelas

benar. Bimbingan pendidikan dimaksudkan pemberian bimbingan terhadap individu dalam melakukan kegiatan belajar atau pendidikannya. Dengan demikian maka yang dimaksud bimbingan dan konseling pendidikan Islami adalah kegiatan atau proses bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu dalam kegiatan belajar atau pendidikannya. Jika masing-masing dirumuskan, maka rumusannya akan menjadi sebagai berikut: “Bimbingan pendidikan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan Islami. Bimbingan pendidikan Islami lebih menekankan kepada upaya preventif, dalam arti mencegah munculnya problem dalam kegiatan pendidikan seseorang dengan senantiasa memelihara kondisi yang baik atau lebih baik.”¹¹

Seorang pendidik atau pembimbing dalam bimbingan Islam adalah penting dan terhormat. Imam Ghazali menulis: “seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar dikolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini”.¹²

Begitu mulia dan terhormatnya orang yang mengabdikan diri untuk memberikan bimbingan kepada orang lain. Bimbingan keislaman merupakan proses

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Op Cit.* hal. 108-109

¹² Dikutip dari Toto Suharto, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2006) hal. 119-

pemberian bantuan artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt.¹³ Dengan demikian sebagaimana watak dari pada bimbingan Islam adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada orang yang memang memiliki pandangan hidup Islami tanpa paksaan. Peranan materi Islami yang telah memberikan kontribusi nyata dan berkedudukan sebagai jalan hidup mampu merealisasikan sendi-sendi rohani dan kebutuhan jasmani sebagai aplikasi upaya bimbingan dalam penggemblengan kepribadian seorang individu kearah yang lebih baik sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Zakiah Derajat, MA: “Kehidupan moral agama tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral yang tegas pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat serta waktu disebabkan ajaran agama bersumber kepada landasan Ilahi.¹⁴ Dzat yang maha tahu dan maha sempurna. Ilmu bagi pembimbing yang juga dapat dikatakan sebagai juru dakwah sangat diperlukan. Setiap orang yang bergelut dalam dunia ajar mengajar orang lain baik Guru, Dosen, Mubaligh dan lain-lain harus melandasi materi yang disampaikannya dengan hujjah yang nyata. Dia harus mengetahui akan dibawa kemana orang yang didakwahi olehnya? Siapa yang diajak? Dan bagaimana cara dia berdakwah.¹⁵

Karena yang menjadi penelitian penulis disini adalah terkait dengan bimbingan keislaman diruang lingkup pendidikan atau sekolah maka perlu ditegaskan

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Op Cit.* hal. 4

¹⁴ Zakiah Derajat, MA, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hal. 131

¹⁵ Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Prioritas*, (Jakarta: Rabbani Press, 2007), hal. 67.

kembali tentang tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan merupakan tujuan perantara hidup. Artinya dengan mencapai tujuan pendidikan diharapkan manusia kemudian bisa mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia sendiri, menurut hakikatnya adalah mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akherat. Pendidikan bertujuan mengarahkan perkembangan kepribadian manusia kearah yang lebih baik, sebab hanya dengan perkembangan yang baik itu sajalah tujuan hidup manusia bisa tercapai. Dengan kata lain dapat dirumuskan, tujuan yang akan atau ingin dicapai oleh pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia yang baik. Oleh sebab itu program bimbingan diluar sekolah menjadi sesuatu yang penting.

b. Akhlak

Sesungguhnya banyak sisi kehidupan keagamaan masyarakat termasuk siswa didalamnya yang perlu dilakukan bimbingan dan pembinaan. Namun karena kompleknya ajaran agama khususnya Islam maka yang menjadi sorotan dalam masalah ini adalah hanya yang berkaitan dengan akhlak. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian penegasan istilah bahwa akhlak mempunyai arti sifat-sifat manusia yang terdidik atau budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia. Namun demikian jika ukuran kebaikan dan keburukan akhlak atau moral harus berkembang sesuai perkembangan sosial dan budaya ini dapat menyesatkan banyak orang, karena adanya nilai baru yang menjadi panutan pada masa itu, kadang-kadang merupakan pendapat (nilai) yang dipaksakan oleh orang yang berkuasa pada saat itu, karenanya tidak merupakan nilai

yang universal dan hanya dipandang baik oleh seseorang atau sekelompok orang. Uraian berikut ini mencoba memberikan gambaran tentang kriteria akhlak yang baik dan buruk menurut ajaran Islam.

Bahwa setiap perbuatan manusia yang dapat dinilai, lahir dari suatu kehendak. Setiap kehendak selalu menuju kepada suatu tujuan. Maka sebenarnya dalam memberi nilai perbuatan seseorang terletak pada kehendak dan tujuan dari perbuatannya.

Jadi sebenarnya perbuatan itu dapat diberi nilai baik atau buruk karena dilihat dari niat orang yang melakukannya, tidak dilihat dari hasil sebagai akibat dari perbuatannya itu. Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

“Segala perbuatan selalu mempunyai niat. Dan perbuatan itu dinilai sesuai dengan niatnya”. (HR. Bukhari-Muslim)

Selanjutnya dalam menetapkan nilai perbuatan manusia, selain memperhatikan niat yang memperhatikannya, kriteria lain yang harus diperhatikan adalah cara melakukan perbuatan itu. Meskipun seseorang mempunyai niat baik, tetapi dia lakukan dengan cara yang salah, dia dinilai tercela karena salah melakukannya, bukan tercela karena niatnya. Seperti seorang ayah yang keterlaluan memukul anaknya sampai anak tersebut mengalami cacat seumur hidup. Mungkin niat orang tua itu baik, yaitu untuk mendidik anaknya agar jangan nakal lagi. Dari contoh ini, dilihat dari niatnya baik, tapi dilihat dari cara melakukannya adalah buruk. Perbuatan seperti ini dalam ilmu akhlak dinilai sebagai perbuatan buruk. Adapun elemen-elemen akhlak yang perlu untuk diperhatikan adalah:

1. Kehendak (karsa), yakni sesuatu yang mendorong yang ada didalam jiwa manusia. Kehendak inilah yang memberi alasan dan dasar seseorang untuk berbuat. Kehendak merupakan unsure yang menentukan arah pilihan dari kecendrungan hati.
2. Manifestasi dari kehendak, yaitu cara dalam merealisasikan kehendak tersebut. Barangkali hal ini dapat disamakan dengan ungkapan karya, yakni perbuatan dalam mewujudkan karsa tadi. Kalau karsa dan karya menjadi satu, maka bisa dipastikan adanya aktivitas yang tidak kecil artinya.¹⁶

Sesungguhnya kesadaran moral atau perasaan berakhlak itu timbul dari hati. Oleh sebab itu kesadaran moral itu sering diidentikan dengan suara hati (*damir*) yang memantulkan macam-macam tingkah laku dan juga dapat menilai suatu perbuatan dengan baik atau buruk.¹⁷, maka disinilah perlunya bimbingan secara intensif supaya kesadaran moral tetap terkontrol dan stabil khususnya bagi generasi muda setingkat siswa yang duduk dibangku SLTP atau MTs.

MTs Al-Falah sebagai lembaga bimbingan pendidikan keislaman sangat penting untuk memperhatikan sistem pengelolaan bimbingan keislaman yang efektif. Sebab jika tidak dikelola dengan manajemen yang efektif dikhawatirkan proses pembinaan dan bimbingan akan berujung sia-sia tanpa ada hasil. Kemungkinan besar proses bimbingan keislaman jika tidak dikelola dengan manajemen yang professional

¹⁶ Drs. Asmaran As., MA, *Pengantar Studi Akhlak*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.hlm.36

¹⁷ Ahmad Fuad Al Ahwani, *At Tarbiyah fil Islam (Pendidikan Dalam Islam)*, Darul Ma'arif, Cairo,t.t. hlm. 102

akan mengalami kegagalan. Hal tersebut tentu tidak diharapkan oleh semua pihak sebab kita tentu mengharapkan keberhasilan dari setiap proses bimbingan yang dilaksanakan. Sebagaimana yang ditetapkan dalam teori "program bimbingan agama dapat terlaksana secara baik dan efektif bilamana didukung dan diselenggarakan dalam organisasi yang baik dan teratur sebagai alat yang dapat menciptakan hubungan dan mekanisme kerja yang efektif."

Persoalan pendidikan tentu tidak hanya bisa berhenti pada rumusan kurikulum yang handal. Kita tentu sudah menyadari bahwa kurikulum yang handal membutuhkan penyelenggara pendidikan yang handal pula. Oleh karena itu, persoalan saling melempar tanggung jawab siapa sesungguhnya yang paling bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan khususnya pendidikan formal, maka jika kita mau bertanya kepada rujukan Islam, jawabnya sangat tegas, yaitu negara. Negaralah yang wajib bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan formal. Rasul SAW bersabda yang artinya:

"Imam (pemimpin) adalah sebagai pelayan (penggembala) dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap rakyat yang dilayaninya (HR. Bukhari-Muslim).

Tugas utama seorang pemimpin dalam Islam adalah untuk melayani segala urusan rakyatnya (*ri'ayatusy-syu'unil-ummah*). Bagian dari urusan rakyat tersebut adalah masalah pendidikan.

Dalam Islam materi pendidikan dan bimbingan akan diselenggarakan dengan dasar aqidah Islam yang tercermin pada penetapan arah bimbingan, penyusunan kurikulum, dan silabi serta menjadi dasar dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Bimbingan Islam harus diarahkan bagi terbentuknya kepribadian Islam siswa dan membina mereka agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta tsaqafah Islam. Pendidikan juga harus menjadi media utama bagi dakwah dan menyiapkan siswa agar kelak menjadi kader umat yang ikut memajukan masyarakat Islam.¹⁸ Namun faktanya pengajaran kepada materi keislaman dirasakan kurang memadai maka perlu usaha-usaha untuk memenuhi kekurangan itu yakni dengan cara melaksanakan program bimbingan pendidikan keislaman diluar jam mata pelajaran yang ditetapkan pemerintah. Kebijakan bimbingan seperti ini berlaku secara umum pada lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Allah SWT berfirman yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tahrim [66]:6)¹⁹

2. Konsep Operasional

Hizbut Tahrir, *Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia*, (Jakarta:Hizbut Tahrir,2009).hal. 62-63

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro: 2006). hal.560

Untuk mengarahkan penelitian ini perlu kiranya dilihat indikator-indikator efektifitas pelaksanaan bimbingan pendidikan keislaman pada MTs Al-Falah desa Jatibaru kecamatan Bunga raya kabupaten Siak ". Adapun indikator efektifitas yang baik adalah:

1. Program dan materi bimbingan terencana secara sistematis
2. Metoda/teknik bimbingan sesuai dengan psikologis anak.
3. Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan bimbingan mencukupi
4. Pembimbing memiliki keahlian dalam bimbingan keislaman.
5. Sarana yang memadai dalam poses bimbingan juga dapat membantu siswa dalam proses memahami materi bimbingan.
6. Evaluasi yakni meneliti sejauhmana tingkat keefektifan proses bimbingan yang telah berjalan.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MTs Al-Falah yang terletak di desa Jati baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan keislaman dan siswa MTs Al-Falah desa Jati baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak dan objek penelitian adalah efektifitas bimbingan keislaman terhadap akhlak siswa di MTs Al Falah desa Jati Baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak.

3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru bimbingan Islam yang berjumlah 1 orang dan yang menjadi sampel adalah siswa MTs Al-Falah. Karena jumlah guru bimbingan tidak terlalu banyak maka semuanya penulis jadikan sebagai responden. Sedangkan siswa yang dijadikan responden dari 240 siswa adalah 20 persen²⁰ atau 48 siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi yaitu penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang akhlak siswa seperti yang terjadi dalam kenyataan dan penulis langsung dilapangan.
- b. Wawancara yaitu penulis bertanya langsung kepada guru pembimbing keislaman di MTs Al Falah desa Jati baru kabupaten Siak. Dan digunakan untuk mendapatkan ata yang pada umumnya hanya dapat diperoleh secara langsung melalui proses tanya jawab lisan antara peneliti dengan pembimbing, peneliti dengan sampel.
- c. Dokumentasi yaitu penulis mencari data mengenai MTs Al Falah desa Jati baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan lainnya.²¹

5. Teknik Analisa Data

²⁰ Prof. Dr.Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Uatu Pendekatan Praktik* , (Jakarta: Rineka Cipta,2006) hal. 134

²¹ *Ibid.*, hal.231

Dalam menganalisa penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan data tentang pelaksanaan bimbingan keislaman dari guru bimbingan keislaman dan siswa MTs Al Falah desa Jati baru Kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak, kemudian menganalisanya dengan kalimat atau bahasa.

Untuk menentukan efektifitas bimbingan keislaman dapat digunakan bobot nilai sebagai berikut:

Persentase	Nilai
86-100	Efektif
61-85	Kurang efektif
0-60	Tidak efektif

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini penulis sajikan dalam lima Bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan.

Dalam bab ini dikemukakan : latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, Permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Sekilas sejarah tentang MTs Al-Falah Jatibaru.

Bab III : Penyajian data.

Bab IV : Analisa data.

Bab V : Penutup.

Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

MENGENAL MTs Al-FALAH DESA JATIBARU KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK

A. Sejarah ringkas MTs Al-Falah

MTs Al falah yang berada dibawah naungan pondok pesantren Al Muttaqin sudah berdiri sejak tahun 1986 dengan keadaan yang serba kurang dan sangat sederhana. Namun, sekolah MTs Al-Falah masih dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Semua itu dilaksanakan karena rasa tanggung jawab yang tinggi guna mencetak generasi bangsa yang berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha kuasa sesuai dengan cita-cita perintis/pendiri pada saat itu. Sekolah MTs Al-Falah didirikan atas dasar kesepakatan bersama (masyarakat) dan dibangun dengan penuh keikhlasan dan kebersamaan, sehingga bangunan gedungnya pun sangat sederhana. Selama perjalanan sekian tahun sekolah madrasah ini pun mengalami perubahan sedikit demi sedikit, dan perubahan itu membawa madrasah semakin membaik. Perubahan itu diawali mulai dari pergantian pemimpin (kepala madrasah), bertambahnya para pendidik bahkan bangunan yang semakin membaik¹.

Sekolah madrasah Al-Falah dirintis oleh tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri atas para cendekiawan yang sangat peduli dengan dunia pendidikan, diantaranya adalah:

1. Bapak Karjo Imam santoso.
2. Bapak Samsu Hadi (Pensiun).

Dokumentasi MTs Al-Falah desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya kabupaten Siak

3. Bapak Moh. Winto, S.Pd.
4. Bapak H. Abdul Aziz.

Disamping perintis, para cendekiawan tersebut juga sangat berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan tersebut, yaitu berperan sebagai pendidik, yang tak kenal lelah seiring ridha Allah SWT.

Seiring pergantian tahun sampai saat ini, madrasah tersebut juga mengalami pergantian kepala sekolah/madrasah sampai empat kali, diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**TABEL I. NAMA-NAMA YANG PERNAH MENJABAT KEPALA MTS
AL-FALAH DESA JATI BARU**

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Bertugas
1	Samsu Hadi	1986-1994
2	Masrur Junaidi	1994-2004
3	Supriadi, S.Si	2004-2008
4	Sumaryanto, S.Ag	2008-sekarang

Disamping pergantian kepala madrasah, madrasah tersebut juga sering mengalami pergantian pendidik secara terus menerus. Adapun pendidik yang pernah mengajar dan bahkan masih mengajar di Madrasah Al-Falah diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**TABEL II. NAMA-NAMA MAJELIS GURU YANG PERNAH
MENGAJAR DI MTS AL-FALAH DESA JATI BARU KABUPATEN
SIK**

No	Nama Guru	Keterangan
1	Samsu Hadi	Tidak bertugas

2	Karjo Imam Santoso	Tidak bertugas
3	Mohammad Winto, S.Pd	Tidak bertugas
4	H. Abdul Aziz	Tidak bertugas
5	Hijri, S.Pd	Tidak bertugas
6	Hamid, S.Pd	Tidak bertugas
7	Tamam, SP.d	Tidak bertugas
8	Abas. Z	Tidak bertugas
9	Mu'tilah	Tidak bertugas
10	Saadi	Tidak bertugas
11	Bambang, S.Pd	Tidak bertugas
12	K.H Mubtadiin	Masih bertugas
13	Imam Muhari	Masih bertugas
14	Baiturrahim, A.Ma	Masih bertugas
15	Syafi'i AW	Masih bertugas
16	Masrur Junaidi, S.Ag	Tidak bertugas
17	Sumaryanto, S.Pd	Masih bertugas
18	Mulyo	Tidak bertugas
19	Nuraini, S.Pd	Tidak bertugas
30	Sapri wait, SPd	Tidak bertugas
31	Tutik, SPd	Tidak bertugas
32	Nurul	Tidak bertugas
33	Sukarti, A.Md	Tidak bertugas
34	Supriadi, S.Si.	Tidak bertugas
35	Sri Zulaila, A.Md	Masih bertugas
36	Dariani, A.Ma	Masih bertugas
37	Anisfi sa'bani Munawarah, S.Hi	Masih bertugas
38	Masluhin	Masih bertugas
39	Madlani, A.Ma	Masih bertugas
40	Edi Suryono	Masih bertugas

Sekolah Madrasah Al-Falah telah menamatkan kurang lebih 20 kali tamatan. Tentunya sudah banyak sekali tamatan Madrasah ini yang menjadi orang-orang sukses, diantaranya pengusaha, guru dan pegawai lainnya.

B. Visi dan Misi MTs Al-Falah

1. Visi MTs Al-Falah

Adapun visi MTs Al-Falah adalah “Pendidikan Islam bermutu, berlandas iman dan taqwa”. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang :

- a. Berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- b. Mengedepankan pendidikan yang Islami.
- c. Siap bersaing mencapai keunggulan.
- d. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah.
- e. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
- g. Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) madrasah.

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi diatas.

2. Misi MTs Al-Falah

Adapun misi MTs Al-Falah adalah ihsan dalam beraktifitas, mewujudkan manajemen kekeluargaan yang Islami, kekompakan, pelayanan prima dengan meningkatkan silaturahmi. Penjabaran misi diatas adalah:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif -
sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

- c) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- d) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa kompeten dan berakhlak mulia.
- f) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

B. Keadaan Pegawai MTs Al-Falah

Adapun Pengurus dan pegawai MTs Al-Falah dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL III
KEADAAN PENGURUS DAN PEGAWAI MTS AL-FALAH DESA JATI
BARU KABUPATEN SIAK

No	Nama	Jabatan
1	Kadri Yafis, M.Pd	Pembina Yayasan
2	Sumaryanto, S.Pd.I.	Kepala Sekolah
3	Moh. Winto, S.Pd	Majelis Madrasah
4	Sumiatin	Tata usaha
5	Masluhin	Bendahara
6	Kh. Muftadi'in	PKM Keagamaan
7	Dariatin, A.Ma	PKM ² . Kurikulum
8	Baiturrahim, A.Ma	PKM. Kesiswaan
9	Imam Muhari	PKM. Humas
10	Madlani, A.Ma	PKM. Sarana prasarana

² Singkatan dari pembantu kepala Madrasah

11	Edi Suryono	Pengelola perpustakaan
12	Sri Zulaila, A.Md	Guru BP
13	Madlani, A.Ma.	Majelis guru
14	Kh. Mubtadiin	Majelis guru
15	Moh. Syafii.	Majelis guru
16	Baiturrahim, A.Ma.	Majelis guru
17	Imam Muhari.	Majelis guru
18	Sumaryanto, SPd.I.	Majelis guru
19	Supriadi.	Majelis guru
20	Masluhin.	Majelis guru
21	Edi Suryono	Majelis guru
22	Sri Zulaila, A.Md	Majelis guru
23	Dariani, A.Ma.	Majelis guru
24	Ansfi' bani M, SE.I	Majelis guru
25	Ono Casono	Penjaga Sekolah

Dengan adanya kepengurusan ini diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sebagaimana mestinya, karena masing-masing dapat saling bekerjasama dalam mewujudkan visi dan misi MTs Al Falah desa Jati baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak.

C. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar MTs Al falah mempunyai berbagai sarana dan prasarana antara lain kantor guru, ruang belajar, ruang UKS, ruang TU, Pustaka dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**TABEL IV. KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MTS AL-FALAH
DESA JATI BARU KABUPATEN SIAK**

No	Jenis Sarana dan Prasaran	Keterangan
1	Kantor guru	1 buah
2	Ruang belajar	4 buah
3	Ruang UKS	1 buah
4	Ruang TU	1 Buah
5	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
6	Pustaka	1 buah
7	Rumah Guru MTs	3 buah
8	Kamar mandi	4 buah
9	Toilet	5 buah
10	Komputer	2 buah
11	Televisi	2 buah
12	VCD	1 buah
13	Asrama	4 buah
14	Micropon	1 buah
15	Diesel	1 buah
	Jumlah	32

E. Mata Pelajaran

Berikut disajikan tabel kurikulum di MTs Al-Falah :

**TABEL V. KEADAAN KURIKULUM MTs AL-FALAH DESA JATI
BARU KABUPATEN SIAK**

No	MATA PELAJARAN
1	Pendidikan Agama 1. Fiqh

	2. Al Quran Hadits 3. Akidah Akhlak 4. Bahasa Arab 5. Sejarah Kebudayaan Islam
2	Pendidikan Kewarganegaraan
3	Bahasa Indonesia
4	Bahasa Inggris
5	Matematika
6	Ilmu Pengetahuan Alam
7	Ilmu Pengetahuan Sosial
8	Seni Budaya
9	Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan
10	Teknologi informasi dan komunikasi
11	Muatan Lokal - Arab Melayu
12	Pengembangan Diri

Materi pelajaran tersebut diajarkan oleh para guru yang berbeda. Namun demikian ada guru yang mengajar dua atau tiga bidang mata pelajaran.

Jumlah siswa yang menuntut ilmu di MTs Al-Falah mengalami perubahan angka dari setiap tahunnya baik meningkat atau menurun. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**TABEL VI. KEADAAN SISWA MTs AL FALAH DESA JATIBARU
KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK TAHUN AJARAN
2009/2010**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	I	35	43	78
2	II	43	47	90

3	III	39	33	72
	Jumlah	117	123	240

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang belajar di MTs Al-Falah pada tahun 2010 berjumlah 117 siswa dan 130 siswi. Jumlah keseluruhan siswa MTs Al-Falah kelas I,II, dan III tahun 2009/2010 adalah 240 siswa.

F. Data Tentang Pelaksanaan Bimbingan

a. Program Bimbingan

Hasil wawancara terhadap responden (pembimbing) yang penulis lakukan diketahui bahwa bimbingan keislaman yang dilaksanakan di MTs Al-Falah desa Jatibaru hanya berupa bimbingan rutin yang berbentuk:

1. Diskusi keagamaan diadakan tiga bulan sekali.
2. Membaca al-Qur'an bersama-sama seminggu sekali.
3. Shalat Dzuhur berjamaah setiap hari.
4. Ceramah agama seminggu sekali.
5. Praktek ibadah dilaksanakan satu tahun sekali pada masa orientasi siswa (MOS).
6. Muhadharah dilaksanakan dua minggu sekali.
7. Shalat sunah Dhuha bersama setiap hari.³

Program bimbingan diatas hanya merupakan rutinitas yang dilakukan secara berkesinambungan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Bahkan program-program tersebut tidak tertulis melainkan hanya rekaan-rekaan semata. Pembimbing keislaman pun bukan pembimbing yang bersifat tetap.

³ Sumber : wawancara dengan guru bimbinga keislaman MTs Al-Falah

b. Materi Bimbingan

Dalam pemberian materi ini pembimbing tidak mempunyai silabus atau buku panduan yang dijadikan pedoman dalam proses bimbingan kecuali hanya sedikit saja.

Materi yang disampaikan tentang keislaman terutama masalah akhlak, diskusi terbuka tentang permasalahan yang dihadapi siswa dan praktek ibadah. Persiapan yang dilakukan oleh pembimbing tidak tertulis sebelum menyampaikan materi bimbingan.

c. Metode Bimbingan

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keislaman pada MTs Al-Falah desa Jatibaru ini. Metode tersebut adalah :

1. Metode Ceramah, yaitu pembimbing menyampaikan materi kepada siswa dan siswa mendengarkan materi tersebut tanpa diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.
2. Metode diskusi, yaitu pembimbing menyampaikan materi bimbingan dan kepada siswa diberikan kesempatan untuk mempertanyakan atau mendiskusikan materi yang disampaikan oleh pembimbing.
3. Metode praktek, yaitu pembimbing memberikan materi kepada siswa dan siswa langsung diperintahkan untuk melakukan praktek atas materi tersebut. Metode praktek ini diberikan menyangkut ibadah seperti shalat, berwudhu, manasik haji, menyelenggarakan jenazah dan lain-lain.

Dari sekian metode yang dipakai dalam pelaksanaan bimbingan keislaman di MTs Al-Falah, metode diskusi merupakan metode yang paling dominan digunakan.

d. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan bimbingan keislaman di MTs Al-Falah Desa Jatibaru ini sarana yang digunakan adalah:

1. Mimbar ceramah.
2. Ruangan/Masjid.
3. Papan tulis.
4. Spidol.
5. Meja.
6. Kursi.
7. Mikropon.
8. Alat-alat peraga ibadah (seperti simulasi ka'bah, kain kafan, dll).

e. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan keislaman di MTs Al-Falah ini adalah :

1. Evaluasi langsung, yaitu evaluasi yang dilakukan secara langsung melalui tes lisan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan pembimbing melalui tes lisan.
2. Evaluasi harian, yaitu evaluasi yang dilakukan secara tidak langsung. Evaluasi ini dilakukan dengan cara melihat sikap dan tindakan dalam pergaulan sehari-hari. Seperti ketika siswa mengikuti kegiatan keislaman, shalat berjamaah, kesopanan kepada guru dan lain-lain.

BAB III

PENYAJIAN DATA

Data yang penulis sajikan dalam bab ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran angket, wawancara, dan observasi guna mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun sample yang penulis ambil dalam penelitian ini sebanyak 48 siswa dari 240 siswa (10%). Adapun wawancara penulis lakukan terhadap guru pembimbing.

Dari wawancara yang penulis lakukan terhadap responden, maka diperoleh data sebagai berikut :

Nama : Sri Zulaila, A.Md.

Tempat tanggal Lahir : Kubu, 23 Maret 1985.

Latar belakang pendidikan :

1. SD tahun 1994.
2. SMP tahun 1997.
3. SMA tahun 2000.
4. USU D3 Statistik tahun 2003.

Pekerjaan : Guru BP dan tenaga pengajar di MTs Al-Falah Jatibaru kabupaten Siak.

Status di MTs Al Falah : Guru BP dan tenaga pengajar.

Lama menjadi pembimbing : 4 tahun.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pembimbing keislaman di MTs Al-Falah bukan seorang sarjana agama atau sarjana psikologi melainkan seorang ahlimadya dalam bidang statistik.

A. Efektifitas bimbingan keislaman terhadap akhlak siswa di MTs Al-Falah desa Jatibaru kecamatan Bunga Raya kabupaten siak.

Pembinaan akhlak siswa sebenarnya bermula ari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Falah adalah tergantung kepada keberhasilan pembimbing baik dari guru sekolah maupun guru pembimbing dalam membimbing dan membentuk akhlak anak-anak tersebut. Untuk mendapatkan data tentang bagaimanakah Efektifitas bimbingan keislaman terhadap akhlak siswa di MTs Al-Falah desa Jari Baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak dapat dilihat dari hasil penyebaran angket yang telah penulis lakukan dan dinyatakan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui apakah anak-anak taat terhadap peraturan (disiplin) yang ada di MTs Al-Falah desa Jati baru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL VII
KEDISIPLINAN ANAK TERHADAP PERATURAN (DISIPLIN)

NO	Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a.	Taat	18	38%
	b.	Kurang taat	30	62%
	c.	Tidak taat	0	0%
JUMLAH			48	100%

Dari tabel yang dinyatakan diatas, dapat dikatakan bahwa lebih banyak anak-anak yang menyatakan bahwa lebih banyak anak-anak menyatakan kurang taat terhadap peraturan (disiplin) yang ada disekolah. Hal ini terbukti dari 30 siswa orang jawaban anak-anak menyatakan kurang taat, kemudian 18 orang menyatakan taat dan yang yang menyatakan tidak taat tidak ada (0%)

Dari observasi penulis dan wawancara dengan pembimbing, didapati bahwa masih ada anak-anak yang tidak mematuhi aturan mts al-falah seperti berada diluar pada saat jam pelajaran ketika guru tidak ada, tidak mau mendengar nasehat dan larangan dari guru pembimbing keislaman dan menaati kata-kata pembimbing.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah anak-anak menghormati guru Pembimbing keislaman di MTs Al-Falah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL VIII
ETIKA ANAK TERHADAP PEMBIMBING

NO	OPTION	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
2	a.	Hormat	35	73%
	b.	Kurang menghormati	13	27%
	c.	Tidak menghormati	0	0%
JUMLAH			48	100%

Tabel diatas menerangkan bahwa lebih banyak menyatakan hormat kepada pembimbing yang ada di MTs Al-Falah. Hal ini terbukti dari 35 orang (73%) jawaban anak-anak menyatakan hormat, kemudian 13 orang lainnya (27%)

menyatakan kurang menghormati dan yang menyatakan tidak menghormati tidak ada (0%).

Untuk mengetahui apakah bimbingan keislaman yang diberikan bisa membantu anak-anak menghormati teman dan orang yang lebih tua dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IX
EFEK BIMBINGAN BAGI SIKAP SISWA TERHADAP TEMAN DAN ORANG YANG LEBIH TUA

NO	OPTION	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	a.	Bisa	22	46%
	b.	Kurang bisa	26	54%
	c.	Tidak bisa	0	0%
JUMLAH			48	100%

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa lebih banyak anak-anak menyatakan bahwa bimbingan keislaman yang diberikan kurang bisa membantunya menghormati teman dan orang yang lebih tua. Hal ini terbukti dari 26 siswa (54%) menyatakan kurang bisa, kemudian 22 siswa (46%) menyatakan bisa dan yang menyatakan tidak bisa tiada (0%).

Dari observasi yang penulis lakukan, didapati bahwa siswa masih ada yang bersikap tidak hormat baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebayanya seperti memberi gelar-gelar yang buruk pada temannya.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah program bimbingan keislaman yang dilakukan bisa membuat siswa taat dalam menjalankan ibadah-ibadah agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL X

**EFEK BIMBINGAN TERHADAP SIKAP KETAATAN SISWA
MENJALANKAN ABADAH AGAMA**

NO	OPTION	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
4	a.	Bisa	29	60%
	b.	Kurang bisa	10	21%
	c.	Tidak bisa	9	19%
JUMLAH			48	100%

Dari tabel diatas menerangkan bahwa lebih banyak anak-anak menyatakan bahwa program bimbingan keislaman yang ada bisa membuatnya taat dalam menjalankan ibadah agama. Hal ini terbukti dari 29 siswa (60%) menyatakan bisa, kemudian 19 siswa (21%) menyatakan kurang bisa dan yang menyatakan tidak bisa 9 siswa (19%).

Berikutnya untuk mengetahui apakah anak-anak shalat berjamaah seperti yang menjadi program bimbingan keislaman MTs Al-Falah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XI

FREKUENSI SISWA SHALAT BERJAMAAH

NO	OPTION	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
5	a.	Sering	4	8%
	b.	Kadang-kadang	40	83%
	c.	Tidak pernah	4	9%
JUMLAH			48	100%

Dalam data diatas dapat diketahui bahwa lebih banyak anak-anak menyatakan kadang-kadang saja shalat berjamaah. Hal ini terbukti dari 40 siswa (83

%) jawaban siswa menyatakan kadang-kadang, kemudian 4 siswa (8%) dan yang menyatakan tidak pernah adalah sebanyak 4 siswa (9 %). Selanjutnya untuk mengetahui adakah siswa rutin membaca Al-Quran yang ditetapkan sesuai jadwal dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL XII
RUTINITAS SISWA MEMBACA AL-QURAN

NO	OPTION	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
6	a.	Sering	17	36%
	b.	Jarang	31	64%
	c.	Tidak pernah	0	0%
JUMLAH			48	100%

Sumber: Data olahan 2010

Dari tabel yang dinyatakan diatas, menerangkan bahwa lebih banyak siswa menyatakan jarang membaca Al-Quran. Hal ini terbukti dari 31 siswa (36%) jawaban siswa menyatakan jarang, kemudian 17 (64 %) orang menyatakan sering, kemudian yang menyatakan tidak, tiada (0%).

Selanjutnya untuk mengetahui apakah bimbingan keislaman yang dilaksanakan bisa membantu anak-anak menjalani kehidupan yang sederhana dalam hidup keseharian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XIII
EFEK BIMBINGAN TERHADAP POLA HIDUP SEDERHANA SISWA

NO	OPTION	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
7	a.	Bisa	30	62%
	b.	Kurang bisa	16	33%
	c.	Tidak bisa	2	4%
JUMLAH			48	100%

Sumber: Data olahan 2010

Dari tabel yang dinyatakan, dapat diketahui bahwa lebih banyak siswa kehidupan yang sederhana dalam keseharian. Hal ini terbukti dari 38 orang (62 %) jawaban siswa menyatakan bisa, kemudian 10 siswa (33 %) menyatakan kurang bisa dan yang menyatakan tidak bisa adalah sebanyak 2 siswa (4 %).

Dari penyebaran angket tersebut, penulis mendapati bahwa siswa MTs Al-Falah mempunyai kesenjangan alternatif jawaban yang berbeda setiap soalan yang ditanyakan. Secara garis kasar dari hasil pertanyaan tentang efektifitas bimbingan keislaman ini efektif, kurang efektif atau tidak efektif adalah diambil dari sebaran angket kepada siswa MTs Al-Falah desa Jatibaru kecamatan Bunga Raya dan hasil wawancara kepada guru pembimbing keislaman serta observasi penulis sendiri semasa berada dilapangan penelitian ini.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektifitas bimbingan keislaman terhadap akhlak siswa di MTs Al-Falah desa Jati Baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak.

Untuk mengetahui sejauhmana efektifitas bombing keislaman terhadap akhlak siswa di MTs Al-Falah desa Jati Baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing keislaman MTs Al-Falah dan dari hasil observasi penulis sebagai berikut:

1. Program bimbingan keislaman memiliki hubungan yang jelas dalam pembinaan akhlak siswa

Hasil observasi dan data yang diperoleh dari MTs Al-Falah terdapat program bimbingan keislaman yang ada di MTs Al-Falah memiliki hubungan yang jelas

dalam pembinaan akhlak siswa. Antara program yang dapat dilihat antara lain ceramah agama khususnya akhlak, shalat dhuha bersama, diskusi keagamaan yang dipimpin oleh pemateri, shalat dhuhur berjamaah, praktek ibadah, membaca Al-Quran secara bersama. Penanaman jiwa disiplin patuh dan taat secara ikhlas dan dinamis pada kegiatan berupa disiplin dalam segala aspek waktu, tata tertib, kegiatan sehari-hari, berusaha melaksanakan perintah dan aturan yang sudah ditetapkan dan sadar bahwa aturan itu dibuat untuk kebaikan bersama dan mencari keridhaan Allah SWT.

Selain itu ada pula penerapan hidup sederhana, pemahaman kehidupan ukhrawi, mampu berkomunikasi dengan baik, kepemimpinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Kesemua bentuk program ini di MTs Al-Falah bertujuan untuk membentuk siswa-siswi supaya berakidah Islamiah, berakhlak mulia dan siap pakai di masyarakat.¹

2. Metode bimbingan keislaman yang digunakan pihak MTs Al-Falah dengan kondisi psikologis siswa

Menurut wawancara yang dilakukan dengan ibu Sri Zulaila, AM.d, beliau mengatakan bahwa metode bimbingan keislaman yang digunakan kurang sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Artinya metode bimbingan dilaksanakan sesuai dengan kemauan guru pembimbing semata dan tidak memilih metode yang sesuai dan kurang memperdulikan kondisi psikologis anak.

1. sarana

¹ Wawancara dengan guru pembimbing keislaman MTs Al-Falah

Dalam kaitan prasarana MTs Al-Falah telah menyediakan berbagai prasarana bimbingan seperti masjid dan pondok pesantren. Namun dalam pelaksanaannya pembimbing keislaman kurang memanfaatkan sarana yang ada. Misalnya melakukan bimbingan terhadap siswa yang melanggar peraturan dikantor tempat berkumpulnya majelis guru. Melakukan bimbingan dan nasehat didepan majelis guru akan berdampak negatif kepada psikologis anak.

2. Pembimbing memiliki keahlian dalam bidang bimbingan keislaman

Mengenai faktor ini penulis mendapati bahwa pembimbing tidak memiliki keahlian khusus dalam membimbing akhlak siswa di MTs Al-Falah. Berdasarkan hasil wawancara, ibu Sri Zulaila, A.Md pembimbing keislaman tidak memiliki keahlian memberikan bimbingan Islami dalam pembinaan akhlak siswa bahkan beliau sendiri mengakui menjadi guru pembimbing karena terpaksa oleh keadaan, dimana tidak ada tenaga ahli yang dapat menggantikan posisi beliau sebagai tenaga pembimbing keislaman. Ini karena menurut beliau untuk mendapatkan tenaga yang benar-benar ahli untuk membimbing siswa adalah sulit.

3. Program bimbingan keislaman disusun dengan rencana yang sistematis.

Menurut pembantu kepala Madrasah bidang keagamaan program bimbingan keislaman di MTs Al-Falah tidak direncanakan secara sistematis dan tidak tertulis. Namun demikian ada program yang walaupun tidak direncanakan secara tertulis namun tetap berjalan, seperti membaca Al-Quran bersama, shalat sunnah Dhuha bersama dan pemberian ceramah agama setiap minggu sekali. Menurut hemat penulis, program yang dilaksanakan tidak tertulis kurang baik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keislaman di MTs Al-Falah desa Jati Baru kabupaten Siak

Dalam proses pelaksanaan bimbingan keislaman di MTs Al-Falah Jatibaru, terdapat sejumlah faktor pendukung dan faktor penghambat yang sangat berpengaruh dalam kelangsungan bimbingan keruhanian. Kedua faktor tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

- a. Kekompakan majelis guru (khususnya kepala bidang kesiswaan, bidang keagamaan dan guru BP).
- b. Adanya dukungan dari Depag dan pihak yayasan.
- c. Keikhlasan tenaga pendidik dalam mengembangkan madrasah.

2. Faktor Penghambat

- a. Tidak adanya buku panduan atau silabus dalam pelaksanaan bimbingan keislaman.
- b. Tidak tersusunnya materi bimbingan secara sistematis dan komprehensif.
- c. Latar belakang pendidikan pembimbing yang tidak tepat sebagai tenaga pembimbing keislaman.
- d. Terbatasnya waktu yang disediakan untuk bimbingan keislaman .
- e. Kurangnya manajemen pelaksanaan bimbingan keislaman.²

² Wawancara dengan guru bimbingan keislaman MTs Al-Falah

BAB IV

ANALISA DATA

Setelah data disajikan seperti pada BAB III, maka selanjutnya data tersebut dianalisa untuk mengetahui permasalahan dalam penelitian ini. Data yang disajikan seperti pada BAB III dapat penulis analisa sebagai berikut :

1. Identitas Pembimbing

Dari data yang disajikan pada BAB III, diketahui bahwa pembimbing keislaman di MTs Al-Falah memiliki latar belakang pendidikan ahli madya statistik. Dari latar belakang pendidikan, dimana pembimbing (Sri Zulaila, A.Md) adalah seorang ahli madya dalam bidang statistik. Ini artinya pembimbing memiliki keilmuan yang mendalam dalam hal menganalisis data-data berupa angka. Tetapi dalam konteks bimbingan keislaman terhadap siswa-siswi yang memiliki masalah kejiwaan dan ilmu keislaman, disiplin keilmuan yang dimiliki oleh pembimbing sangat kurang tepat, karena yang sesuai untuk memberikan bimbingan keislaman adalah seorang Sarjana Psikologi atau seorang sarjana Agama dalam bidang bimbingan dan penyuluhan.

Dari sini dapat dipahami bahwa pembimbing keislaman di MTs Al-Falah Jatibaru secara keilmuan kurang pas dan memadai, karena pembimbing keislaman di MTs Al-Falah hanya ditangani oleh seorang ahli madya dan seorang tamatan dari madrasah aliyah yang seharusnya ditangani oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan keislaman karena salah satu karakter yang mesti dimiliki

oleh seorang pembimbing adalah memiliki kemampuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugas.¹ Selain itu kualitas pribadi pembimbing merupakan faktor yang sangat penting dalam proses bimbingan apalagi yang bersifat keislaman. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi pembimbing atau pun konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian bimbingan yang efektif, disamping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling dan bimbingan.

Cavanagh (1982) mengemukakan bahwa kualitas pribadi pembimbing dan konselor secara umum ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut : (a) pemahaman diri; (b) kompeten; (c) memiliki kesehatan psikologis yang baik; (d) dapat dipercaya; (e) jujur; (f) kuat; (g) hangat; (h) responsive; (i) sabar; (j) sensitive; dan (k) memiliki kesadaran yang holistik.² Sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing keislaman itu dapat dibedakan/dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan professional (keahlian);
- 2) Sifat kepribadian yang baik (akhlakul karimah);
- 3) Kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islamiyah);
- 4) Ketaqwaan kepada Allah SWT.³

A . Kemampuan (keahlian)

¹ H.M Arifin, M.Ed, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon press, 1994), hal. 30

Dr. Syamsu Latif, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Rosda,2006) hal. 37

³ Aunur Rahim Faqih, *op.cit.* hal. 46

Keahlian (kealiman) dalam bimbingan Islami merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai bidangnya, maka bimbingan keislaman tidak akan mencapai sasarannya, tidak akan berhasil. Ini sejalan dengan hadits Nabi sebagai berikut yang artinya:

“apabila suatu perkara diserahkan (penanganannya) kepada orang-orang yang bukan ahlinya, tunggulah saat (ketidak berhasilan atau kehancurannya).

(H.R. Bukhari)

Dalam hadits diatas jelas bahwa segala sesuatu bidang harus ditangani oleh orang yang ahli dibidangnya termasuk bimbingan keislaman. Dan keahlian seseorang dapat diketahui dari latar belakang pendidikan orang tersebut.

Secara rinci dapat disebutkan kemampuan professional yang perlu dimiliki pembimbing Islami itu sebagai berikut:

- a. Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi. Bidang disini misalnya bidang pendidikan, bidang sosial remaja, dan sebagainya;
- b. Menguasai metode dan teknik bimbingan Islami;
- c. Menguasai Hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan Islami yang sedang dihadapi;
- d. Memahami landasan filosofis bimbingan Islami;
- e. Memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan Islamai yang relevan;
- f. Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan Islami;
- g. Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islami.

B . Sifat kepribadian yang baik (akhlakul karimah)

Sifat kepribadian yang baik (akhlak yang mulia) dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilannya melakukan bimbingan dan konseling Islami. Sifat-sifat yang baik itu diantaranya adalah:

- a. siddik (mencintai dan membenarkan kebenaran)
- b. Amanah (dapat dipercaya), dalam arti yang bersangkutan mau dan mampu menjaga rahasia orang yang menjadi kiennya.
- c. Tabligh (mau menyampaikan apa yang layak disampaikan), kalau dimintai nasehat ia memberi nasehat.
- d. Fatonah (cerdas, berpengetahuan), pembimbing Islami harus memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai, termasuk sifat inovatif, kreatif, cepat tanggap, cepat mengambil keputusan dan lain sebagainya.
- e. Mukhlis (ikhlas dalam menjalankan tugas)

Melihat kriteria yang telah dipaparkan diatas tampak bahwa dari latar belakang pendidikan pembimbing dirasa kurang efektif karena memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan profesi sebagai pembimbing keislaman sehingga proses bimbingan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. EFEKTIFITAS BIMBINGAN KEISLAMAN TERHADAP AKHLAK SISWA DI MTs AL-FALAH DESA JATI BARU KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK

Rekapitulasi data tentang efektifitas bimbingan keislaman terhadap akhlak siswa di MTs Al-Falah desa Jati Bru kabupaten Siak

TABEL	ALTERNATIF JAWABAN					
	A		B		C	
	F	P	F	P	F	P
VII	18	38	30	62	-	-
VIII	35	73	13	27	0	-
IX	22	46	26	54	0	-
X	29	60	10	21	9	19
XI	4	8	40	83	4	9
XII	17	36	31	64	0	0
XIII	38	62	18	33	2	4
JUMLAH	163	323	168	344	15	32

Dari rekapitulasi data diatas dapat diketahui bahwa:

1. Responden yang memilih alternatif jawaban **A** sebanyak 163 (323%)
2. Responden yang memilih alternatif jawaban **B** sebanyak 168 (344%)
3. Responden yang memilih alternatif jawaban **C** sebanyak 15 (32%)

Untuk mengetahui persentase rata-rata kualitatif dari data diatas maka digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 : 3$$

Selanjutnya, dengan memberikan bobot masing-masing jawaban/option yaitu sebagai berikut:

- i. Jawaban A diberi bobot = 3
- ii. Jawaban B diberi bobot = 2
- iii. Jawaban C diberi bobot = 1

Dengan demikian diperoleh F sebagai berikut :

- i. Alternatif jawaban A sebanyak $163 \times 3 = 489$
- ii. Alternatif jawaban A sebanyak $168 \times 2 = 336$
- iii. Alternatif jawaban A sebanyak $\frac{15}{346} \times 1 = \frac{15}{840}$

Nilai kuantitatif seluruh jawaban adalah sebanyak $840 : 3 = 280$. Maka,

persentasenya adalah $P = \frac{280}{346} \times 100\% = 96,8$

Dari hasil rekapitulasi yang dinyatakan diatas maka dapat diketahui bahwa bimbingan keislaman yang dilaksanakan oleh pembimbing keislaman di MTs Al-Falah desa Jati Baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak bias dikatakan sangat efektif dengan persentase 96,88%. Ia dapat dikatakan efektif sesuai dengan bobot nilai berikut:

Persentase	Nilai
86-100	efektif
61-85	Kurang Efektif
60-0	Tidak efektif

Dalam penyajian data seelumnya, untuk mengetahui efektifitas bimbingan keislaman dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Falah, penulis menetapkan beberapa indicator yang kemudiannya disajikan dalam bentuk tabel.

Dari wawancara dan observasi yang dijalankan, jelas menunjukan bahwa di MTs Al-Falah berusaha merencana dan menjalankan program bimbingan keislaman dalam pembinaan akhlak siswa sehingga terbentuknya akhlak siswa yang mulia dan siap guna dimasyarakat dalam keilmuan sepertimana yang diinginkan dari visai dan misi MTs Al-Falah tersebut.

A1. KETAATAN ANAK TERHADAP PERATURAN (DISIPLIN)

Dari penyebaran angket siswa dapat dilihat pada tabel VII bahwa kebanyakan anak kurang taat terhadap peraturan di Madrasah Al-Falah. Hal ini dapat dilihat dengan jelas bahwa sebanyak 62 % siswa menyatakan kurang taat. Persentase kurang taat menunjukkan bahwa ketaatan anak-anak terhadap peraturan (disiplin) madrasah tersebut masih kurang. Karena rata-rata siswa yang memilih alternative jawaban kurang taat adalah lebih tinggi ketimbang siswa yang memilih alternatif jawaban taat dan tidak taat.

Maka, penulis berpendapat bahwa bentuk bimbingan keislaman yang dilakukan oleh pembimbing keislaman MTs Al-Falah masih belum mencapai sasaran dan tujuannya. Maka, program bimbingan keislaman perlu diintensifkan kembali.

A2. ETIKA ANAK TERHADAP PEMBIMBING KEISLAMAN

Dari tabel VIII pula, akhlak siswa terhadap pembimbing keislaman dapat dikatakan baik karena siswa mengormati pembimbing dengan jawaban hormat paling tinggi yaitu 73%. Namun demikian, masih terdapat 27 % siswa masih kurang menghormati pembimbing dengan sebaiknya. Dari program bimbingan keislaman yang dilaksanakan kepada siswa ini memberikan siswa supaya menghormati pembimbing sebagai orang tua mereka disekolah dan hidup rukun damai dalam keluarga.

A3. EFEK BIMBINGAN BAGI SIKAP SISWA TERHADAP TEMAN DAN ORANG YANG LEBIH TUA.

Pada tabel IX penulis mendapati bahwa efek bimbingan keislaman yang dilaksanakan untuk siswa di madrasah ini kurang bisa menghormati teman dan orang tua dengan persentase 54 %. Sedangkan yang memberikan alternative jawaban bisa menghormati teman atau orang yang lebih tua sebanyak 46 %. Ini menunjukkan efek bimbingan di MTs Al-Falah kurang bisa memberikan kesan yang baik terhadap siswa.

Hasil wawancara dengan penulis dengan pembimbing, masih terdapat siswa yang bertingkah laku dan memberikan gelar-gelar yang buruk untuk temannya namun kebiasaan ini terus berlanjut karena tidak ada sanksi yang tegas. Walaupun adakalanya ditegur secara langsung. Jika siswa tetap tidak mengindahkan aturan ini sampai sedemikian rupa maka siswa mendapatkan sanksi yang tegas.⁴

A4. EFEK BIMBINGAN TERHADAP SIKAP KETAATAN SISWA MENJALANKAN IBADAH AGAMA

Dalam tabel X efek bimbingan keislaman terhadap sikap ketaatan siswa menjalankan ibadah agama menunjukkan 60% siswa bisa mentaati ibadah agama seperti menjalankan shalat lima waktu seperti biasanya. Ini menunjukkan bahwa program bimbingan keislaman yang dilaksanakan pembimbing keislaman MTs Al-Falah mampu membentuk siswa menuanai tanggung jawabnya sebagai muslim yang baik.

Walaupun demikian masih ada sebagian siswa yang tidak mengindahkan ibadah agama baik yang sudah deprogram madrasah ataupun tidak. Dari sini penulis

⁴ Khairul Mubtadiin, kepala madrasah bidang kesiswaan, *wawancara*, tanggal 23 februari 2010

beranggapan bahwa perlu ada penekanan khusus tentang ibadah agama mereka agar sesuai dengan aturan siswa dalam menjalankan ibadah yang baik.

A5. FREKWENSI SISWA SHALAT BERJAMAAH

persentase siswa menjawab sering 8%, kadang-kadang 83% dan tidak pernah 9%. Dari hasil observasi penulis siswa diwajibkan shalat di Masjid pada waktunya shalat wajib lima waktu dan shalat sunah dhuha seminggu sekali.

Namun demikian dari hasil observasi penulis masih banyak mendapati siswa yang tidak berada diluar masjid pada saat adzan dzuhur berkumandang. Hal ini menunjukkan bahwa wajib shalat dzuhur berjamaah bagi siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya.

A6. RUTINITAS SISWA MEMBACA AL-QURAN

Dari tabel XII ini menunjukkan rutin siswa membaca Al-Quran seminggu sekali. Persentase tertinggi 64 % siswa menyatakan jarang membaca Al-Quran, menyatakan sering 36% siswa dan tidak pernah 0 % siswa.

Dari observasi penulis lakukan terhadap para siswa, penulis mendapati walaupun pembimbing mewajibkan siswanya mengikuti kegiatan membaca Al-Quran secara rutin, namun masih banyak dijumpai siswa yang berada diluar masjid tempat kegiatan membaca Al-Quran dilaksanakan.

A7. EFEK BIMBINGAN TERHADAP POLA HIDUP SEDERHANA SISWA

Dari tabel XIII menunjukkan efek bimbingan keislaman yang dijalankan oleh MTs Al-Falah dapat diuraikan dengan penjelasan yaitu sebanyak 62 % dari bimbingan keislaman yang diberikan kepada anak-anak bisa memberikan penerapan

yang baik terhadap pola hidup siswa untuk dapat hidup sederhana, 33 % mengatakan kurang bisa dan 4 % siswa mengatakan tidak bisa.

Menurut wawancara penulis dengan pembimbing keislaman, bahwa siswa tidak akan mengganti sepatunya selagi sepatu itu masih layak pakai. Dan memang kehidupan dikampung tergolong sederhana.⁵

Pelaksanaan bimbingan keislaman di MTs Al-Falah dapat dilihat sebagai berikut :

a. Program Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan keislaman di MTs Al-Falah hanyalah program rutinitas yang programnya tidak disusun dan direncanakan secara mendalam dan tidak memperhatikan kebutuhan anak didik. Padahal sebagai tenaga pelaksana utama, tenaga inti dan ahli seorang pembimbing bertugas untuk merencanakan program bimbingan secara tertulis.⁶ Mengapa harus tertulis? Sebab menurut hasil riset yang dilakukan terhadap lulusan MBA di Harvard Business School menyatakan bahwa para lulusan yang telah mempunyai program hidup yang jelas, spesifik dan tertulis memiliki penghasilan 10 kali lipat dibandingkan lulusan lainnya yang tidak menulis program atau rencana hidup yang jelas tapi tidak tertulis.⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menuliskan program, rencana atau tujuan-tujuan penting dilakukan.

⁵ Sri Zulaila, guru BP, wawancara, tanggal 24 februari 2010

⁶ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002) hal.56

⁷ Jamil Az-Zaini, *Tuhan Inilah Proposal Hidupku*, (Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama) hal. 9

Selain itu struktur program bimbingan keislaman diklarifikasikan kedalam empat jenis layanan, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan; (2) layanan responsive; (3) layanan perencanaan individual; dan (4) dukungan sistem.⁸

1. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau diluar kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya. Tujuan layanan ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya membantu siswa agar (1) memiliki kesadaran pemahaman tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial-budaya, dan agama); (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku tepat (memadai) bagi penyesuaian dirinya dengan lingkungannya; (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya; serta mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

2. Layanan Responsif (Responsive Servis)

Layanan responsive merupakan “layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan (pertolongan) dengan segera.”

⁸ Dr. Syamsu Latif,*op.cit*, hal. 26

Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhannya yang dirasakan pada saat ini, atau para siswa yang dipandang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Indikator dalam dari kegagalan itu adalah berupa ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah, atau malasuai (*maladjustment*).

3. Layanan Perencanaan individual

Layanan Perencanaan individual dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada semua siswa agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan akan dirinya.

4. Dukungan Sistem

Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan professional; hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan.⁹ Selain itu hendaknya program bimbingan itu hendaklah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kegiatan bimbingan (proses yang menyangkut penilaian, penyesuaian, organisasi dan perkembangan) haruslah dilakukan secara kontinyu sejak dari taman kanak-kanak sampai dewasa.
- 2) Proses bimbingan haruslah menyerap setiap kegiatan sekolah dan dilakukan oleh guru-guru serta orang-orang yang memiliki keahlian khusus dalam hal itu.

⁹ *Ibid*, hal. 31

- 3) Program bimbingan hendaklah definitive (tegas, jelas batas-batasannya), mudah dipahami bagaimana prosedurnya, dan kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan.
- 4) Semua fase program bimbingan haruslah dikoordinasi, dalam suatu pelayanan yang disusun secara teratur dan sistematis, berbagai pelayanan diarahkan pada tujuan yang sama.
- 5) Program itu hendaklah mengarahkan titik perhatiannya pada tujuan-tujuan dan masalah-masalah individu murid-murid, seperti pengertian akan dirinya sendiri, perkembangan dan pengarahan diri, serta orientasinya terhadap masyarakat.¹⁰

Apabila didasarkan pada temuan penelitian beberapa SMK di Jawa Barat (Syamsu Yusuf LN, 1998) tentang tugas-tugas perkembangan siswa dan ekspektasinya, serta masalah yang diduga sering dialami oleh remaja atau pelajar, maka aspek-aspek yang perlu mendapat layanan responsive yang penting untuk diperhatikan dalam program bimbingan, adalah sebagai berikut:

1) Bidang pribadi

a) Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencakup:

- 1) Kurang motivasi untuk mempelajari agama;
- 2) Kurang memahami bahwa agama sebagai pedoman hidup
- 3) Kurang memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia diawasi Tuhan;
- 4) Masih malas untuk melaksanakan Shalat;

¹⁰ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Administrasi dan Supervisi pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 1993) hal. 180

5) Kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur;

b) Perolehan sistem nilai, meliputi;

- (1) Masih memiliki kebiasaan berbohong;
- (2) Masih memiliki kebiasaan menyontek;
- (3) Kurang berdisiplin (khususnya memelihara kebersihan)

c) Kemandirian emosional meliputi:

- (1) Belum mampu membebaskan diri dari perasaan atau perilaku kekanak-kanakan;
- (2) Belum mampu menghormati orang tua atau orang lain secara ikhlas;
- (3) Masih kurang mampu menghadapi atau mengatasid situasi frustrasi (*stress*) secara positif.

d) Pengembangan keterampilan intelektual, meliputi:

- (1) Masih kurang mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang;
- (2) Masih suka melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan baik-buruknya, untung-ruginya;

e) Menerima diri dan mengembangkannya secara efektif, meliputi:

- (1) Kurang merasa bangga dengan keadaan diri sendiri;
- (2) Merasa rendah diri, apabila bergaul dengan orang lain yang mempunyai kelebihan (seperti teman yang lebih cantik, dan lain-lain)

2) Bidang sosial

a) Berprilaku sosial yang bertanggung jawab, meliputi:

- (1) Kurang menyenangi kritikan orang lain;

- (2) Kurang memahami tata karma pergaulan;
- (3) Kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik di sekolah maupun masyarakat.

b) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, meliputi:

- (1) merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis;
- (2) merasa tidak senang kepada teman yang suka mengkritik;

Semua permasalahan diatas hendaknya menjadi pertimbangan dalam menetapkan program-program bimbingan sehingga akan lebih terarah dan sesuai dengan kondisi siswa masing-masing.

b. Materi Bimbingan

Sebagaimana program bimbingan yang diberikan kepada anak didik di MTs Al-Falah tidak diprogram secara baik dan sistematis dan mampu menjawab permasalahan anak didik, materi bimbingan yang dibuat pun hanyalah bersifat spontanitas, tidak memiliki silabus atau panduan, walaupun dalam penyampaian materi bimbingan tersebut memiliki jadwal, tetapi hanya merupakan jadwal yang tidak memiliki tujuan yang jelas. Hal ini membuktikan sistem dan metode bimbingan kurang baik, karena pembimbing dalam menyampaikan materi hanya memenuhi keinginan dirinya, bukan keinginan anak didik dan berdasarkan teori-teori bimbingan yang efektif , pada gilirannya kebutuhan anak didik semakin tidak terpenuhi.

Ketika seorang pembimbing mengajarkan materi-materi pemikiran-pemikiran yang terkait dengan pandangan hidup, para pembimbing seharusnya menanamkan pandangan hidup Islam dan menjadikan syariah Islam sebagai tolok ukur perbuatan,

serta menanamkan rasa suka dan benci sesuai sudut pandang Islam. Dengan cara ini anak didik akan dapat terdorong untuk berfikir dan bersikap sesuai dengan petunjuk wahyu.

Sementara ketika mengajarkan atau membimbing pengetahuan-pengetahuan yang tidak terkait dengan pandangan hidup tertentu, seperti Ilmu fisika, matematika, kimia atau teknik dan ilmu lainnya, para guru mendorong anak didik mempelajarinya sebagai bagian dari ibadah dan demi kemaslahatan umat serta dan keridhaan Allah SWT.¹¹ Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi” (Al-Qashas : 77)¹²

Dalam ayat ini jelas bahwa baik ilmu yang berhubungan dunia maupun akhirat adalah bagian dari ilmu Islam yang tidak dapat dipisahkan. Artinya seorang pembimbing dalam memberikan materi keislaman pada siswa tidak hanya terkait masalah ibadah yang berhubungan dengan Allah secara langsung tetapi juga memperhatikan masalah-masalah keduniaan siswa. Dengan demikian diharapkan dengan memberikan materi yang komprehensif pada siswa akan mampu menjadikan siswa sukses dalam urusan akheratnya dan sukses dalam urusan dunianya. Dan inilah sesungguhnya yang dikehendaki dalam pelaksanaan bimbingan keislaman itu.

¹¹ Hizbut Tahrir Indonesia, *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia*, (Jakarta: 2009) hal. 65

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al Hikmah*, (Bandung: 2006) hal.

Disamping itu yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing ataupun pendidik dalam menyampaikan materi adalah mesti mengambil jalan yang paling mudah dan bukan jalan yang paling susah, memberikan kabar gembira dan tidak menakut-nakuti. Misalnya mempermudah jalan bagi orang yang hendak melakukan taubat, atau kepada setiap orang yang memerlukan keringanan.¹³

Dalam menyusun kurikulum dan materi bimbingan terdapat tujuan pokok yang harus di perhatikan, yaitu:

1. Membangun kepribadian Islami, pola pikir (*aqliyah*) dan jiwa (*nafsiyah*) bagi umat; yaitu dengan cara menanamkan pemahaman (*tsaqafah*) Islam berupa aqidah, pemikiran, dan perilaku Islami kedalam akal dan jiwa anak didik. Karenanya harus disusun kurikulum yang Islami untuk merealisasikan tujuan tersebut.
2. Mempersiapkan anak-anak kaum Muslim agar di antara mereka menjadi ulama-ulama yang ahli di setiap aspek kehidupan, baik ilmu-ilmu ke Islaman (Ijtihad, fiqh, peradilan dan lain-lain). Maupun ilmu-ilmu terapan (teknik, kimia, fisika, kedokteran dan lain-lain). Ulama-ulama yang mumpuni akan membawa Islam dan umat Islam melalui pundak mereka untuk menempati posisi puncak diantara bangsa-bangsa dan Negara-negara lain di Dunia, bukan sebagai pengekor maupun agen pemikiran dan ekonomi negara lain.¹⁴

Hal tersebut diatas adalah tujuan pokok pokok secara umum. Adalagi yang disebut sebagai tujuan pendidikan sekolah, antara lain:

¹³ Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Prioritas*, (Jakarta: Rabbani Press, 2007) hal. 68

¹⁴ Abu Yasin, *Strategi pendidikan negara Khilafah*, pustaka Thariqul Izzah, Jakarta, 2004, hlm. 10

1. Membangun kepribadian yang Islami, pola pikir (aqliyah) dan jiwa (nafsiah) yang Islami, dengan cara menyempurnakan pembinaan seiring dengan berakhirnya jenjang pendidikan sekolah.
2. Mendidik anak didik dengan keterampilan dan pengetahuan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan yang berupa peralatan, inovasi dan berbagai bidang terapan lainnya, seperti penggunaan peralatan listrik dan elektronika, peralatan pertanian, industri dan lain-lain.
3. Mempersiapkan anak didik untuk dapat memasuki jenjang perguruan tinggi dengan mempelajari ilmu-ilmu dasar yang diperlukan, baik yang berupa tsaqafah seperti bahasa Arab, fiqih, tafsir dan Hadits maupun ilmu sains seperti matematika, kimia, fisika, dan lain-lain.¹⁵

Materi bimbingan wajib berlandaskan aqidah Islam. Seluruh materi pelajaran dan metode pengajaran dalam pendidikan disusun agar tidak menyimpang dari landasan tersebut.

c. Metode

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek.

Dari data yang dipaparkan dapat diketahui bahwa ada beberapa metode yang dipakai dalam memberikan bimbingan kepada anak didik MTs Al-Falah, seperti metode ceramah, diskusi dan praktek dengan sistem mengumpulkan siswa di dalam

¹⁵ *Ibid, hlm. 27*

satu kelas, didalam masjid atau lapangan. Dan metode diskusi merupakan metode yang paling sering digunakan dalam memberikan bimbingan. Ini merupakan sesuatu kelebihan yang positif karena metode ini dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa sehingga lebih mudah dan tepat sasaran dalam memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode ini pula yang disarankan oleh W. James Popham bahwa guru guru mewancarai siswa; secara langsung mereka ditanyai apa yang seharusnya dilakukan menurut pandangan mereka.¹⁶ Karena siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak didik pun akan lebih berani dan terlatih untuk menyampaikan pendapatnya. Namun sebaiknya metode diskusi ini tidak dilaksanakan secara terbuka terutama dalam menghadapi siswa yang bermasalah. Adapun metode ceramah hanya digunakan pada saat pemberian pesan-pesan keagamaan kepada seluruh siswa MTs Al-Falah secara rutin seminggu sekali. Sementara metode praktek hanya digunakan untuk materi-materi yang memang perlu dipraktikkan. Satu kelemahan bagi pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang nakal atau mengalami masalah adalah pelaksanaan bimbingan tidak dilaksanakan diruang khusus bimbingan tapi diruang kepala sekolah atau bahkan diruangan majelis guru. Hal ini tentu mengganggu proses bimbingan karena siswa akan merasa malu atau merasa dipermalukan. Seharusnya pembimbing ketika menjumpai siswa yang bermasalah segera memanggilnya dan melakukan proses bimbingan di ruangan khusus

¹⁶ W. James Popham,dkk, *Teknik mengajar secara sistematis* (Jakarta : Rineka Cipta,2005) hal. 44

bimbingan. Selain itu berdasarkan observasi penulis bahwa bimbingan yang dilakukan didepan orang ramai atau didepan kawan-kawannya tidak menyebabkan anak menjadi sadar atau baik tapi justru semakin bertambah kenakalannya.

Metode bimbingan harus dibuat sedemikian rupa agar mampu membangkitkan kecerdasan dan mengubah perilaku yang buruk menjadi lebih baik. Menurut Aunur Rahim Faqih bahwa bimbingan Islami dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Metode Komunikasi langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

a. Metode individual

Metode ini dapat dirinci lagi dengan menggunakan teknik:

- a. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan siswa yang dibimbing
- b. Kunjungan kerumah, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan siswa sekaligus untuk melihat atau mengamati keadaan rumah dan lingkungan siswa.
- c. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja siswa.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok dengan teknik diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, dan lain lain.¹⁷

c. Sarana dan Prasarana

Dari data yang dipaparkan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses bimbingan keislaman masih bersifat sederhana. Padahal zaman telah modern dan peralatan serba canggih. Disinilah dibutuhkan peran pemerintah khususnya dalam penyediaan sarana dan prasarana bimbingan atau pendidikan keislaman disekolah-sekolah.

Menurut Prof. Dr. Sofyan saad, M.Pd. Dalam hal pembiayaan sekolah Islam memang sangat di anak tirikan oleh pemerintah. Beliau menilai sekolah Islam selalu di anak tirikan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa guru yang berada di bawah Naungan Depdiknas, mendapat tunjangan sebesar satu juta, sedangkan guru di bawah Depag tidak menerima apa-apa. Pada tahun 2006 Mendagri Mengeluarkan surat edaran No. 903/2429/SJ tentang pedoman penyusunan APBD Tahun anggaran 2006 yang sangat diskriminatif terhadap pendidikan Islam. Sebagian besar ulama dan praktisi pendidikan menilai bahwa surat edaran tersebut adalah pengejawantahan dari anti lembaga pendidikan Islam.

Hal-hal tersebut seharusnya menjadi intropeksi pemerintah, sebab dengan menganak tirikan pendidikan Islam akan menyebabkan proses bimbingan Islam kurang berjalan dengan maksimal. Padahal lembaga pendidikan Islam mempunyai

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit*, hal. 54

peran utama dalam pembinaan akhlak dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

e. Fungsi dan tujuan bimbingan

Fungsi dan tujuan bimbingan yang menjadi target bimbingan keislaman di MTs Al-Falah sesungguhnya bagus namun kurang mendetail dan tidak tertulis. Padahal menuliskan program-program atau tujuan suatu kegiatan mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk mencapainya. Tujuan pemberian bimbingan keislaman secara umum adalah membekali akal dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai aqidah (cabang-cabang aqidah), akhlak, maupun hukum. Sebab setiap muslim dituntut untuk meletakkan segala tingkah laku dan perbuatannya berdasarkan ajaran Rasulullah SAW, atau dinamakan aqidah Islam. Bukan hanya tingkah laku dan perbuatannya, akan tetapi kecendrungan hatinya pun harus sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW¹⁸.

Jika gambaran sosok manusia yang ingin dihasilkan sudah jelas, tujuan bimbingan telah jelas maka tugas berikutnya adalah menderivasikannya ke dalam aspek keilmuan yang dibutuhkan. Dengan mengikuti kriteria yang harus dipenuhi, maka ilmu-ilmu yang dibutuhkan dapat diformulasikan, yaitu:

1. Aspek *aqliyah*.

- a. Untuk menghasilkan pandangan hidup yang benar, anak didik harus dibekali dengan ilmu tauhid atau ilmu aqidah. Baik yang berkaitan dengan persoalan

¹⁸ Abdurrahman Al-Baghdadi, *System Pendidikan dimasa Khilafah Islam*, (Bangil : Pustaka Al-Izzah, 1996) hal.25

keimanan yang pokok, maupun yang cabang. Contohnya adalah keimanan terhadap Allah, Kitab, malaikat, Nabi, hari akhir, qodlo' qodar, hidayah, tawakkal, rejeki, ajal, do'a dan sebagainya.

b. Untuk menghasilkan gambaran hidup yang benar, anak didik harus dibekali berbagai ilmu syari'at yang tercakup dalam 3 kelompok besar, yaitu :

1) Ilmu syari'at yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.

Meliputi ilmu-ilmu 'ibadah ritual seperti: Sholat, Puasa, Zakat, Haji dan sebagainya.

2) Ilmu syari'at yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya. Meliputi ilmu-ilmu tentang tata cara makan, minum, berpakaian, berakhaqul karimah dan sebagainya.

3) Ilmu syari'at yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Meliputi ilmu pemerintahan Islam, ekonomi Islam, sosial Islam, pidana Islam, pendidikan Islam, politik luar negeri Islam dan sebagainya.

c. Agar anak didik memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara benar, maka ilmu yang dibutuhkan adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *ijtihad*. Meliputi: '*ulumul Qur'an*', '*ulumul Hadits*', *tafsir*, *ushul fiqh*, bahasa arab (*nahwu*, *shorof*, *balaghoh*, *bayan*, *badi' mani'* dsb), *fiqh*, perbandingan *fiqh* dan sebagainya.

d. Agar anak didik mempunyai kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan alam benar, ilmu-ilmu yang dibutuhkan meliputi ilmu-ilmu kealaman yang

bebasis aqidah Islam. Meliputi ilmu biologi, kimia, fisika, matematika dan sebagainya.

- e. Untuk memudahkan penyebutan, kelompok ilmu yang disebutkan dalam 3 butir pertama kita sebut dengan kelompok ilmu *tsaqofah Islamiyah*. Sedangkan butir ke-4 kita sebut dengan ilmu ilmu kehidupan.

2. Aspek *nafsiyah*.

Seluruh ilmu yang dibutuhkan untuk menghasilkan manusia yang *bernafsiyah Islamiyah* atau berakhlak mulia sudah akan diberikan dalam pembentukan *aqliyah Islamiyah*. Oleh karena itu, untuk kebutuhan pembentukan nafsiyah Islamiyah, proses bimbingan harus ditekankan pada aspek ilmu yang amali. Artinya, penekanannya adalah pada praktik keseharian melalui teladan, bimbingan, tuntunan, pengarahan langsung dari guru bimbingan di sekolahnya

Berikut penulis paparkan contoh sebagai bahan referensi dalam menyusun atau menuliskan tujuan-tujuan bimbingan keislaman menurut Aunur Rahim Faqih, yaitu :

1. Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai hidup didunia dan diakherat
2. Kebahagiaan hidup di dunia akherat
3. Membantu memecahkan masalah
4. Membantu individu dari mengalami kembali menghadapi masalah

5. Membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki siswa.¹⁹

Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan keislaman itu dapatlah dirumuskan fungsi bimbingan keislaman sebagai berikut :

1. **Fungsi umum**

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

2. **Fungsi khusus**

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Selain itu bimbingan keislaman juga berfungsi sebagai berikut:

1. **Pemahaman**, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
2. **Preventif**, yaitu upaya pembimbing untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *op.cit*, Hal. 36

orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada siswa dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas.

3. **Pengembangan**, yaitu pembimbing senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.
4. **Perbaikan (penyembuhan)**, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar maupun karir.
5. **Penyaluran**, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstra kurikuler dan memantapkan penguasaan karir.
6. **Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya pembimbing, atau guru untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan,, dan kebutuhan individu.
7. **Penyesuaian**, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.²⁰

²⁰ Dr. Syamsu Latif,*op.cit*, hal. 16

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa pelaksanaan bimbingan keislaman di MTs Al-Falah desa Jati Baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak bisa dikatakan efektif dengan persentase 96,88%.
2. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak berhasilan bimbingan keislaman adalah sebagai berikut:
 - i. Tidak mempunyai tenaga pembimbing keislaman yang memiliki kredibilitas, baik dalam masalah keislaman maupun psikologi siswa.
 - ii. Metode yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi psikologis siswa.
 - iii. Manajemen pelaksanaan bimbingan keislaman masih kurang terutama dalam menyusun program-program bimbingan.

B. Saran

Untuk lebih efektif dan terarahnya bimbingan keislaman dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Falah desa Jati Baru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak, penulis ingin menyarankan:

1. Untuk tetap istiqamah dalam usaha membimbing remaja-remaja Muslim khususnya di MTs Al-Falah dengan pemahaman Islam secara kaffah sebab pembinaan keislaman menjadi sangat penting di era globalisasi ini dalam

mempertahankan akhlak generasi muda. Yakinlah bahwa Allah akan menolong hamba-Nya yang mau menolong/memperjuangkan agama-Nya.

2. Berusaha meningkatkan pengetahuan tentang bimbingan keislaman baik dalam keilmuan Islam atau psikologi.
3. Kepada pihak terkait dan kaum Muslimin untuk peduli terhadap perkembangan akhlak remaja terutama siswa. Kepedulian itu bisa berupa sumbangan moril maupun materil untuk meningkatkan kualitas bimbingan keislaman sehingga proses bimbingan dapat mencapai hasil yang maksimal.
4. Hendaknya semua usaha dalam kebaikan dilakukan atas dasar karena mengharapkan keridhaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Faqih, Rahim, Aunur. 2004.*Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Ahmad,dkk.1996.*Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Fajar Mulia

Alex,MA, 2005. *Kamus Ilmiah populer Kontemporer*, Jakarta : Karya Harapan

Drajat, Zakiah, MA. 1970.*Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang

Suharto, Toto,. 2006. *Filsafat pendidikan Islam* ,Jogjakarta: Ar-Ruz.

Agama RI, Departemen. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro

Al-Jumbulati,Ali,dkk. 2002. *Perbandingan PendidikanIslam*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Hizbut Tahrir, 2009. *Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia*, Jakarta:Hizbut Tahrir

Hamidy. Uu, 1994.*Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Riau*, Pekanbaru:UIR Press

Sukardi, Dewa, Ketut Drs., 2003.*AnalisisTes Psikologis*,(Jakarta : Penerbit Rineka Cipta

Popham, W. James dkk, 2005. *Teknik mengajar secara sistematis*, Jakarta : Rineka Cipta

Al-Qardhawi , Yusuf, Dr., 2007. *Fiqh Prioritas*, Jakarta: Rabbani Press

Az-Zaini, Jamil, 2009. *Tuhan inilah Proposal Hidupku*, Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Aririfin, H.M M.Ed, 1994. *Pedoman Pelaksanaan bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Golden Terayon press

Yasin, Abu, 2004. *Strategi pendidikan negara khilafah*, pustaka Thariqul Izzah, Jakarta

Al-Baghdadi, Abdurrahman, 1996. *System Pendidikan dimasa Khilafah Islam*, Bangil : Pustaka Al-Izzah

Asmaran As. Dr., MA. , 2002. *Pengantar studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press

Suharsini, Arikunto, Dr. . Prof, 2006,. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.

DAFTAR TABEL

	Hal
TABEL I NAMA-NAMA PEJABAT KEPALA SEKOLAH MTS AL-FALAH	26
TABEL II NAMA-NAMA MAJELIS GURU YANG PERNAH MENGAJAR DI MTS AL-FALAH	26
TABEL III KEADAAN PENGURUS DAN PEGAWAI MTS AL-FALAH	29
TABEL IV KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MTS AL-FALAH	30
TABEL V KEADAAN KURIKULUM MTs AL-FALAH	31
TABEL VI KEADAAN SISWA MTS AL-FALAH	32
TABEL VII KEDISIPLINAN SISWA TERHADAP PERATURAN (DISIPLIN)	37
TABEL VIII ETIKA SISWA TERHADAP PEMBIMBING.....	38
TABEL IX EFEK BIMBINGAN BAGI SIKAP SISWA TERHADAP TEMAN DAN ORANG YANG LEBIH TUA.....	39
TABEL X EFEK BIMBINGAN TERHADAP KETAATAN SISWA MENJALANKAN IBADAH AGAMA.....	39
TABEL XI FREKUENSI SISWA SHALAT BERJAMAAH.....	40
TABEL XII RUTINITAS SISWA MEMBACA AL QURAN	41
TABEL XIII EFEK BIMBINGAN TERHADAP POLA HIDUP SEDERHANA SISWA	41